

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
***CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DALAM**
PEMBELAJARAN FIQIH DI MI MA'ARIF MADUSARI SECANG
MAGELANG

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Madusari Secang Magelang

1. Tinjauan Historis

Sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan berbasis agama, warga kelurahan Madusari Secang Magelang berusaha ikut berperan serta membantu pemerintah di bidang pendidikan dalam mewujudkan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, dimana kunci keberhasilan pembinaan masyarakat Islam terletak pada kesempurnaan pendidikan anggota-anggota, sehingga menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, terampil dan penuh tanggung jawab terhadap nusa dan bangsa. Untuk mewujudkan gagasan yang mulia itu, maka dibentuklah suatu yayasan yang diberi nama Yayasan Ma'arif.

Dari yayasan ini, berdirilah sebuah lembaga pendidikan dasar yang bernaftaskan Islam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Madusari. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Madusari didirikan pada tahun 1956 yang digagas oleh pemuka-pemuka agama di lingkungan desa sekitar dan pengurus dari Yayasan Ma'arif tersebut. Tujuan dari didirikannya MI Ma'arif Madusari adalah untuk mengembangkan ukhuwah Islamiyah di lingkungan madrasah tersebut dan sekitarnya, mendidik anak agar senantiasa berakhlaqul karimah serta mengerti pendidikan agama dan menjalankan perintah agama untuk mempersiapkan diri di hari mendatang.

Pendirian lembaga pendidikan tersebut sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh masyarakat sekitar, karena dengan adanya lembaga pendidikan berbasis agama tersebut, masyarakat sekitar tidak lagi kesusahan mencari lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam yang letaknya tidak terlalu jauh dari lingkungan warga. Disamping itu mereka juga menginginkan agar anak-anak mereka dapat menjadi penerus perjuangan agama yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendirian MI Ma'arif Madusari tersebut awalnya mengalami berbagai kendala, terutama masalah sumber dana. Setelah para tokoh-tokoh agama yang ada di desa tersebut melakukan musyawarah, maka menghasilkan keputusan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Setelah disepakati, para tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus yayasan membuat proposal yang diajukan ke Dinas Pendidikan dan Departemen Agama untuk segera memberikan surat izin pendirian lembaga pendidikan tersebut.

Pendirian lembaga pendidikan ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sekitar, khususnya bantuan secara materiil. Setelah berdiri Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Madusari, animo masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya siswa yang masuk pada tahun pertama. Dan alhamdulillah sejak berdiri hingga sekarang perkembangan madrasah tersebut semakin pesat karena adanya pengelolaan madrasah yang baik.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

a. Visi

Terwujudnya generasi islam yang qur'ani, berakhlak karimah dan unggul dalam prestasi.

¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Masyruh, selaku Kepala MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang berfaham ahlus sunnah wal jama'ah (aswaja) dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

3. Letak Geografis

MI Ma'arif Madusari terletak di Jl. KH. M. Sururi No. 2/A Madusari Secang. Bertempat di lokasi yang representatif untuk sebuah pembelajaran karena didukung oleh kondisi dan situasi yang tenang dan cukup jauh dari keramaian dan kebisingan aktifitas masyarakat kota.

Berikut ini gambaran batas-batas MI Ma'arif Madusari Madusari:

- | | |
|-----------------|-----------------------|
| Sebelah barat | : Lapangan sepak bola |
| Sebelah timur | : RA Mashitoh |
| Sebelah utara | : Kebun |
| Sebelah selatan | : Jalan Kampung |

4. Struktural Organisasi

Susunan kepengurusan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Madusari adalah:

| | |
|------------------------|------------------------------|
| Kepala Sekolah | : Muhammad Masyruh |
| Kepala Tata Usaha | : Mirzam Ahmad |
| Wali Kelas I | : Mutmainah, S.Ag. |
| Wali Kelas II | : Siti Bariroh, S.Pd.I |
| Wali Kelas III | : Munirotul Masruroh, S.Sos. |
| Wali Kelas IV | : Badriyah, S.Pd.I |
| Wali Kelas V | : Nasroh Latif, S.Pd.I |
| Wali Kelas VI | : Sholatun |
| Guru Mapel PAI | : Mirzam Ahmad |
| Guru Mapel Bahasa Arab | : Muhammad Masyruh |

5. Keadaan Tenaga Pendidik

Sampai saat diadakan penelitian ini, jumlah tenaga pengajar/guru di lingkungan MI Ma'arif Madusari Secang Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011 sebanyak 9 tenaga guru. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Guru dan Karyawan MI Ma'arif Madusari Secang Magelang
Tahun Pelajaran 2010/2011 ²

| No | Nama Guru | Jabatan | Pendidikan |
|----|----------------------|----------------|------------|
| 1 | Muhammad Masyruh | Kepala Sekolah | MA |
| 2 | Siti Bariroh, S.Pd.I | Guru Kelas II | S.1 |
| 3 | Slamet, A.Ma. | Pensiun | D.II |
| 4 | Badriyah, S.Pd.I | Guru Kelas IV | S.1 |
| 5 | Sholatun | Guru Kelas VI | PGAN |
| 6 | Nasroh Latif, S.Pd.I | Guru Kelas VI | S.1 |
| 7 | Mutmainah, S.Ag. | Guru Kelas I | S.1 |

² Dokumen Kurikulum MI Ma'arif Madusari Secang tahun pelajaran 2010/2011.

| | | | |
|---|----------------------------|----------------|-----|
| 8 | Mirzam Ahmad | Guru Mapel | MAN |
| 9 | Munirotul Masruroh, S.Sos. | Guru Kelas III | S.1 |

Kalau diperhatikan secara cermat bahwa guru di MI Ma'arif Madusari, ternyata masih ada sebagian yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Hal itu disebabkan karena ada beberapa guru yang secara akademik tidak memenuhi persyaratan dan kualifikasinya.

Padahal persyaratan menjadi seorang tenaga pengajar menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa untuk menjadi seorang guru MI (Madrasah Ibtidaiyah) mereka paling tidak harus memiliki persyaratan akademik D2. Oleh karena itu, bagi guru yang tidak memenuhi persyaratan akademik, dianjurkan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Bagi tenaga guru yang berijazah MA, atau MAN hendaknya mengikuti pendidikan D2 atau S1.

6. Keadaan Siswa

Sejak diadakannya penelitian ini hingga selesai jumlah siswa MI Ma'arif Madusari Secang Magelang berjumlah 86 siswa yang terbagi atas 6 (enam) kelas.

Daftar Siswa MI Ma'arif Madusari Secang Magelang

Tahun Pelajaran 2010/2011³

| Kelas | Jumlah Siswa | | |
|--------|--------------|----|-----|
| | L | P | JML |
| I | 6 | 6 | 12 |
| II | 8 | 11 | 19 |
| III | 10 | 12 | 22 |
| IV | 8 | 6 | 14 |
| V | 3 | 8 | 11 |
| VI | 2 | 6 | 8 |
| Jumlah | 37 | 49 | 86 |

³ Dokumen Kurikulum MI Ma'arif Madusari Secang tahun pelajaran 2010/2011.

7. Sarana dan Prasarana

Sebuah lembaga pendidikan akan dikatakan baik apabila memiliki sarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang antara lain:

Fasilitas Sarana Prasarana Pendidikan
MI Ma'arif Madusari Secang Magelang
Tahun Pelajaran 2010/2011 ⁴

| No | Nama Barang | Jumlah |
|----|-------------|--------|
| 1 | Meja guru | 10 |
| 2 | Meja murid | 76 |
| 3 | Kursi guru | 10 |
| 4 | Kursi murid | 86 |
| 5 | Papan tulis | 6 |
| 6 | Almari | 10 |
| 7 | Mesin ketik | 1 |
| 8 | Komputer | 1 |

B. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang

Kurikulum mata pelajaran Fiqih di MI (Madrasah Ibtidaiyah) memuat lingkup pembahasan mata pelajaran Fiqih ibadah yang berisi tentang pokok-pokok ibadah mahdloh secara terperinci dan menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar. Dalam pengamalannya, diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

⁴ Dokumen Kurikulum MI Ma'arif Madusari Secang tahun pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia, MI Ma'arif Madusari Secang Magelang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dari masing-masing jenjang pendidikan. Melalui rencana pembelajaran ini, seorang pendidik dapat memenej jalannya proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang, salah satunya menggunakan pendekatan CTL. Pendekatan CTL berorientasi pada pengalaman nyata. Siswa dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar. Sebagai contoh pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Fiqih adalah menggunakan masjid sebagai praktek latihan shalat, menggunakan alat peraga tentang tata cara ibadah shalat dan lain sebagainya.⁵

Pengembangan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, melalui *utilition*, yaitu pemanfaatan sumber belajar yang ada berupa alat peraga maupun sarana penunjang dalam pembelajaran, seperti buku, gambar atau chart, masjid atau mushala, dan lain sebagainya. Yang kedua, melalui *design*, yaitu sumber belajar yang dihasilkan dengan membuat alat peraga sendiri yang berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti lafal niat shalat, lafal niat wudlu, lafal adzan, lafal iqomah atau yang lainnya.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

⁶ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan CTL beserta sumber belajar yang dikembangkan pada pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari, berikut ini penulis paparkan proses pembelajaran tersebut berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

1. Kelas I

Standar Kompetensi : Menenal dan mengamalkan lima rukun Islam, terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudlu dan mengenal shalat fardlu.

Kompetensi Dasar : Melaksanakan wudlu

Indikator : 1) Melafalkan niat wudlu
2) mempraktikkan wudlu dengan benar

Materi : Wudlu

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'.
- b. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan ibadah.

Sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi :

By Utilition : Buku pelajaran Fiqih, gambar orang yang sedang melaksanakan berwudlu, mengajak siswa untuk pergi ke kolam wudlu di musholla/masjid.

By Desain : Membuat tulisan atau lafadz wudlu dan do'a setelah wudlu.

Sumber belajar yang dikembangkan adalah melalui media charta tentang tata cara berwudlu, siswa disuruh membaca berulang-ulang sehingga dapat menghafalnya di luar kepala; penanaman dan sikap dalam

kehidupan sehari untuk membiasakan berwudlu sebelum mengerjakan shalat atau membaca al-Qur'an dan sebagainya.⁷

2. Kelas II

Standar Kompetensi : Mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat syah shalat dan yang membatalkannya, melafalkan adzan dan iqamah, hafal bacaan qunut dalam shalat dan mampu melakukan dzikir dan do'a.

Kompetensi Dasar : Melaksanakan adzan dan iqamah.

Indikator : 1) Melafalkan bacaan adzan dan iqamah.
2) Mengartikan bacaan adzan dan iqamah.
3) Melafalkan jawaban bacaan adzan dan iqamah.
4) Melafalkan do'a setelah adzan.
5) mempraktikkan adzan dan iqamah.
6) Mampu melaksanakan adzan dan iqamah.

Materi : Adzan dan iqamah

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- . Pengalaman, mengkondisikan siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- a. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'.
- b. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang meneladani Nabi saw. Sahabat dan para ulama'.

⁷ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

Sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi :

By Utilition : Buku pelajaran Fiqih, Gambar orang yang adzan dan iqamah, mushollah dan masjid.

By Desain : Membuat tulisan do'a sesudah azdan, dan do'a menjawab iqamah.

Berdasarkan sumber belajar yang telah tersedia dan dibuat oleh guru, maka pengembangan dilakukan melalui media charta tentang tata cara dan lafadz adzan dan iqamat, do'a sesudah adzan dan iqamat, siswa disuruh membaca berulang-ulang sehingga dapat menghafalnya di luar kepala; mengajak siswa untuk melakukan praktik adzan dan siswi untuk melakukan iqamah sebagai penanaman dan sikap dalam kehidupan sehari untuk membiasakan adzan sebelum mengerjakan shalat baik secara berjama'ah atau sendirian.⁸

3. Kelas III

Standar kompetensi : Mampu memahami dan melakukan shalat berjama'ah, shalat Jum'at dan mengerti syarat dan sunnahnya, shalat sunah Rawatib, taraawih, Witir dan shalat Id, dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.

Kompetensi Dasar : Melaksanakan shalat berjama'ah

Indikator : 1) Menyebutkan syarat sah menjadi imam dan makmum.
2) Menyebutkan cara memberi tahu imam yang salah.
3) mempraktikkan shalat berjama'ah.
4) Menyebutkan keutamaan shalat berjama'ah.
5) Melaksanakan shalat berjama'ah.

Materi : Shalat berjama'ah

⁸ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, mengkondisikan siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'.
- d. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menenmpatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang meneladani Nabi saw. Sahabat dan para ulama'.⁹

Sumber belajar yang dimanfaatkan meliputi :

By Utilition : Buku pelajaran Fiqih, Gambar orang sedang melaksanakan shalat berjama'ah, musholla dan masjid

By Desain : Membuat lafadz (berupa tulisan Arab) yang dibaca ketika memberi tahu imam yang salah bagi makmum laki-laki dan cara memberitahu imam yang salah bagi makmum perempuan.

Sumber belajar yang dikembangkan adalah melalui memanfaatkan charta (gambar) yang memuat orang sedang shalat berjama'ah; menjelaskan bacaan yang harus dibaca ketika imam salah, baik bagi makmum laki-laki maupun perempuan, mengajak siswa-siswi pergi ke mushalla atau masjid untuk mempraktikkan shalat berjama'ah sebagai penanaman dan membiasakan diri siswa untuk senantiasa melaksanakan shalat berjama'ah, baik di masjid, mushalla atau bahkan di rumah, serta

⁹ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

memberitahu imam yang salah, baik bagi makmum laki-laki maupun perempuan.¹⁰

Sedangkan implementasi model pembelajaran CTL yang dikembangkan dalam pembelajaran Fiqih dilakukan melalui kegiatan observasi dan kunjungan belajar ke masjid. Sebagai contoh yang telah diterapkan di kelas II MI Ma'arif Madusari Secang Magelang dengan materi shalat berjamaah, adalah sebagai berikut:

1. *Constructivism* (konstruksivisme)

Dalam pembelajaran Fiqih materi ibadah shalat, pada kegiatan awal guru menanyakan tentang pengertian shalat berjamaah dan syarat menjadi imam dan makmum. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sejauhmana pemahamannya tentang shalat berjamaah, sehingga dalam pembelajaran nantinya siswa dapat membangun pengetahuannya tentang tata cara shalat berjamaah secara lebih dalam. Ada beberapa siswa yang sudah mengetahui pengertian shalat berjamaah dan syarat menjadi imam dan makmum, tetapi juga ada beberapa siswa yang belum mengetahui syarat menjadi imam dan makmum. Setiap individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawaban mereka masing-masing dengan bahasa mereka sendiri.¹¹ Dengan cara seperti ini siswa akan belajar untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang materi ibadah shalat.

2. *Inquiry* (menemukan)

Setelah guru melakukan pre test seputar shalat berjamaah, guru meminta sebagian siswa untuk melakukan shalat berjamaah, kemudian sebagian siswa yang lain disuruh melakukan observasi (pengamatan) terhadap aktifitas shalat berjamaah tersebut. Setelah aktifitas shalat berjamaah selesai, siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa lain ataupun kepada guru, mengajukan dugaan, dan mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan shalat

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

berjamaah berdasarkan pengalaman masing-masing. Setelah itu siswa menyimpulkan secara sederhana data yang telah dikumpulkan. Jika ada yang belum benar, guru memberikan koreksi atas kesimpulan siswa tersebut.¹² Dengan melakukan kegiatan tersebut siswa akan menemukan pengetahuan baru tentang penerapan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Questioning* (bertanya)

Setelah siswa melakukan observasi tentang pelaksanaan shalat berjamaah, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pertanyaan seputar shalat berjamaah. Sebagai langkah awal dan untuk memberikan stimulus kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dasar seputar shalat shalat, seperti bilangan rakaat shalat, niat shalat ataupun tentang pengalaman pribadi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Setelah itu siswa diminta untuk bergantian mengajukan pertanyaan seputar shalat berjamaah. Pertanyaan tidak selalu dijawab oleh guru, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan ini berlangsung beberapa menit sampai tidak ada lagi siswa yang bertanya.¹³

4. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Setelah kegiatan *questioning*, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Siswa dibentuk menjadi lima kelompok kecil untuk melakukan belajar bersama dan membahas masalah shalat berjamaah. Tiap kelompok terdiri dari lima anak, dan masing-masing kelompok membahas satu topik tentang shalat berjamaah. Kelompok I membahas tentang syarat sah menjadi imam dan makmum, kelompok II membahas tentang cara memberi tahu imam yang salah, kelompok III tentang tata cara shalat berjamaah, kelompok IV membahas tentang keutamaan shalat berjamaah, kelompok V membahas tentang praktek shalat berjamaah. Dengan dibimbing guru, setiap siswa dalam kelompok

¹² Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

¹³ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

menguraikan pengalamannya tentang topik yang telah ditetapkan, dengan begitu tiap siswa dapat bertukar pengalaman dan menjadi sumber belajar bagi yang lainnya. Setelah itu, masih dalam bimbingan guru, setiap kelompok membuat catatan tentang hasil belajar bersama dan disampaikan kepada teman lainnya. Guru memberikan koreksi jika ada pernyataan yang salah.¹⁴

5. *Modeling* (permodelan)

Dalam praktek shalat berjamaah ini, kelompok yang mendapatkan topik tentang praktek shalat berjamaah, menjadi model dan melakukan praktek shalat berjamaah. Sebelum melakukan praktek shalat berjamaah, guru menunjuk satu siswa yang sudah hafal beberapa surat al-Qur'an sebagai imam dan yang lainnya menjadi makmum. Kemudian siswa melakukan praktek shalat berjamaah. Setelah selesai, langkah selanjutnya, guru menjelaskan tentang cara mengingatkan imam yang salah. Guru memberikan instruksi kepada imam untuk melakukan praktek shalat berjamaah lagi, tetapi di tengah-tengah praktek shalat berjamaah, imam melakukan kesalahan gerakan shalat, sehingga siswa yang menjadi makmum mengingatkan imam dengan membaca "*subhanallah*". Kemudian guru menambahkan jika yang melakukan shalat berjamaah itu perempuan, maka cara mengingatkannya dengan menepuk lengan sebanyak tiga kali.¹⁵ Dengan begitu siswa yang lain menjadi tahu bagaimana cara mengingatkan imam yang salah.

6. *Reflection* (refleksi)

Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan. Dalam refleksi ini, siswa diminta memberikan saran dan kesan tentang pembelajaran Fiqih. Kebanyakan siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran ini. Mereka merasa lebih mengetahui tata cara shalat berjamaah setelah mempraktekkannya sendiri. Guru juga

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

menyimpulkan tentang keberhasilan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari kesuksesan praktek shalat berjamaah, hampir sebagian besar siswa sudah mampu mempraktekkan shalat berjamaah. Sedangkan kekurangan dari proses pembelajaran ini dapat diindikasikan dengan adanya sejumlah siswa yang tidak memperhatikan saat praktek shalat berjamaah dan asyik bermain sendiri. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau seluruh siswa secara sekaligus.¹⁶ Dengan adanya refleksi ini, guru berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selanjutnya.

7. *Authentic Assessemant* (penilaian sebenarnya)

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi (penilaian) tentang proses pembelajaran kali ini. Guru memberikan skor tersendiri kepada siswa yang didasarkan atas aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi baik individu maupun kelompok, yang meliputi evaluasi selama proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran.¹⁷ Evaluasi ini dilaksanakan saat siswa melakukan belajar kelompok dan saat praktek shalat berjamaah baik individu maupun kelompok.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang sudah sesuai dengan unsur-unsur model pembelajaran CTL itu sendiri. Guru mencoba untuk menerapkan model pembelajaran CTL dengan sebaik mungkin. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan lebih aktif.

¹⁶ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010